

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kopi (*Coffea sp.*) merupakan salah satu komoditas unggulan dalam sektor perkebunan Indonesia. Kopi secara umum dibagi menjadi dua jenis yang dihasilkan di Indonesia, yaitu kopi robusta dan kopi arabika. Kopi jenis arabika dapat tumbuh dengan baik di daerah yang memiliki ketinggian di atas 1.000 – 2.100 meter di atas permukaan laut, sedangkan kopi robusta dapat tumbuh di ketinggian yang lebih rendah daripada ketinggian penanaman kopi arabika, yaitu pada ketinggian 400-800 m di atas permukaan laut. Kopi di Indonesia memiliki luas areal perkebunan yang mencapai 1,2 juta hektar. Dari luas areal tersebut, 96% merupakan lahan perkebunan kopi rakyat dan sisanya 4% milik perkebunan swasta dan Pemerintah (Arifin, 2019).

Perkembangan produksi kopi robusta di Indonesia lebih tinggi dari kopi arabika pada setiap tahunnya. Namun, pada laju pertumbuhan produksi kopi robusta terus mengalami penurunan tiap tahunnya, sebaliknya pertumbuhan produksi kopi arabika cenderung meningkat. Data produksi kopi robusta tahun 2013-2017 berturut-turut sebesar 509.557 ton, 473.672 ton, 466.493 ton, 465.614 ton, dan 463.775 ton. Sedangkan data produksi kopi arabika tahun 2013-2017 berturut-turut sebesar 166.325 ton, 170.185 ton, 172.919 ton, 172.691 ton, 173.764 ton (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2017).

Salah satu faktor yang diduga menjadi penyebab rendahnya produktivitas kopi di Indonesia, khususnya kopi robusta yaitu sebagian besar tanaman kopi robusta sudah berumur tua. Maka dari itu perlu adanya peremajaan tanaman kopi untuk meningkatkan produktivitasnya, salah satunya yaitu dengan cara mengganti tanaman kopi yang sudah tua dengan klon tanaman kopi yang sifatnya lebih unggul (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao, 2009). Kopi robusta memiliki banyak klon unggul nasional dari ICCRI (*Indonesian Coffee Cocoa Research Institute*), diantaranya BP 42, BP 234, BP 288, BP 358, BP 409, dan SA 203 menurut (Prastowo *dkk.*, 2010).

Tanaman kopi dapat diperbanyak dengan cara generatif dan vegetatif. Perbanyak generatif menggunakan bagian generatif bagian tanaman kopi untuk perbanyak, yaitu benih (biji). Sementara itu, perbanyak dengan cara vegetatif yaitu menggunakan bagian vegetatif tanaman kopi seperti daun, ranting, cabang, dan akar untuk perbanyak tanaman. Cara perbanyak vegetatif diantaranya stek dan sambung (Rahardjo 2012).

Hartman dkk. (2002) dalam (Tustiyani, 2017), Mengemukakan bahwa tidak semua jenis tanaman dapat dibiakkan dengan stek. Salah satu kendala tanaman tidak bisa dibiakkan secara stek adalah kemampuan tanaman untuk berakar. Beberapa hal yang membuat tanaman tidak dapat berakar setelah dilakukan penyetakan adalah kandungan lignin yang tinggi dan kehadiran cincin sklerenkim yang dapat menghalangi tempat munculnya akar adventif.

Kopi Robusta klon BP 409 merupakan klon yang mempunyai proporsi berakar sedang yaitu sekitar 57,6% sesuai dengan penelitian Sumirat, dkk (2013). Sehingga perlu dilakukan pemberian zat pengatur tumbuh untuk membantu menunjang pertumbuhan stek terutama pada perakarannya.

Menurut (Pujiasmanto dan Simarmata, 2020) mengemukakan bahwa ZPT yang paling berperan pada perakaran stek adalah auksin. Kebanyakan auksin alami memiliki gugus indol. Beberapa auksin alami adalah asam indolasetat (IAA) dan asam indolbutirat (IBA). Sedangkan auksin sintetik memiliki struktur yang berbeda-beda. Auksin sintetik (dibuat oleh manusia), banyak macamnya yang paling umum dikenal adalah asam naftalenasetat (NAA), asam beta-naftoksiasetat (BNOA), asam 2,4-diklorofenoksiasetat (2,4-D) dan asam 4-klorofenoksiasetat (4-CPA).

Auksin merupakan hormon tanaman yang berfungsi untuk merangsang perpanjangan pada sel, merangsang merangsang suatu pembentukan bungan dan buah, merangsang pemanjangan titik buah, merangsang pembentukan akar lateral dan merangsang terjadinya diferensiasi (Pujiasmanto dan Simarmata, 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas maka kegiatan ilmiah yang berjudul Pengaruh Pemberian Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) Auksin Terhadap Pertumbuhan Stek Kopi Robusta (*Coffea canephora*) Klon BP 409 dilakukan dengan harapan

untuk mengetahui apakah ZPT auksin (atonik) berpengaruh untuk pertumbuhan stek kopi robusta klon BP 409.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam kegiatan ilmiah ini adalah:

- a. Bagaimana pengaruh pemberian ZPT auksin terhadap pertumbuhan stek kopi robusta klon BP-409?

1.3 Tujuan Kegiatan

Tujuan dalam kegiatan ilmiah ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh pemberian ZPT auksin terhadap pertumbuhan stek kopi robusta klon BP-409

1.4 Manfaat

Manfaat dalam kegiatan ilmiah ini adalah:

- a. Secara Teoritis
 - 1) Menambah khasanah keilmuan tentang pengaruh pemberian auksin terhadap proses pertumbuhan stek tanaman kopi robusta
 - 2) Sebagai bahan referensi bagi peneliti yang mendatang
- b. Secara Praktis
 - 1) Memberikan sumbangan pengetahuan pada masyarakat tentang pengembangan bibit tanaman kopi robusta secara vegetatif, khususnya dengan menggunakan metode stek